

Peran Literasi Digital Guru Dalam Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Di Pendidikan Anak Usia Dini

Linda Dwi Utami¹⁾, Susi maulida²⁾

¹TK Dharma Wanita 2 Setren, ²STITNU Al Hikmah Mojokerto

Lindadwiutami33@gmail.com maulida4455@gmail.com

Abstrak: Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki kompetensi literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap gender. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital guru dalam implementasi pendidikan kesetaraan gender di lingkungan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita 2 Setren, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk. Subjek penelitian terdiri atas empat guru, satu kepala sekolah, empat orang tua, serta 20 anak usia 4–6 tahun sebagai partisipan observasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru berperan penting dalam mengimplementasikan pendidikan kesetaraan gender melalui kemampuan memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan media digital yang bebas dari stereotip gender. Pemanfaatan video edukatif, buku cerita digital, media visual, dan permainan interaktif memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak laki-laki maupun perempuan, mendorong interaksi pembelajaran yang inklusif, serta membentuk pengalaman belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menunjukkan bahwa literasi digital guru menjadi fondasi dalam membangun pembelajaran responsif gender melalui seleksi media digital, strategi pembelajaran inklusif, dan interaksi tanpa bias gender. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru PAUD serta penguatan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada transformasi digital dan kesetaraan gender.

Kata kunci: literasi digital guru; pendidikan anak usia dini; kesetaraan gender; pendidikan responsif gender; pembelajaran inklusif.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan secara fundamental melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan kelas. Perubahan tersebut menuntut guru tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki kompetensi dalam memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Falloon (2020) menjelaskan bahwa kompetensi digital guru merupakan perpaduan antara kemampuan teknologi, pedagogi, dan pengambilan keputusan profesional dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pandangan tersebut diperkuat oleh Lucas et al. (2021) yang menemukan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan ketersediaan sarana digital semata. Dengan demikian, transformasi digital di lingkungan pendidikan bergantung pada kemampuan guru mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta karakter anak. Pada tahap ini, pengalaman belajar yang diperoleh anak memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang akan berkembang pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara guru dan anak menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kajian sistematis mengenai transformasi digital di PAUD menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak akan memberikan dampak optimal apabila guru belum memiliki kompetensi pedagogis digital yang memadai dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan anak. Sebaliknya, guru yang memiliki kompetensi digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi anak usia dini.

Literasi digital guru saat ini dipahami sebagai kompetensi profesional yang melampaui kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan memilih sumber belajar digital yang valid, mengembangkan media pembelajaran, memfasilitasi interaksi belajar, serta mengevaluasi pemanfaatan teknologi secara kritis. Falloon (2020) menyebut kompetensi tersebut sebagai *Teacher Digital Competency (TDC)*, yaitu integrasi antara kompetensi teknologi, pedagogi, dan refleksi profesional dalam praktik pembelajaran. Sejalan dengan itu, Lucas et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru dipengaruhi oleh faktor personal, pengalaman profesional, dan lingkungan sekolah, sehingga penguatan literasi digital perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogis, bukan sekadar pelatihan penggunaan perangkat teknologi. Perspektif ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan modal utama bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Implementasi literasi digital juga memiliki implikasi terhadap terciptanya pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap gender. Media digital yang dipilih guru berpotensi membentuk cara pandang anak mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan melalui representasi yang ditampilkan dalam video, buku cerita digital, permainan edukatif, maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut mampu melakukan seleksi terhadap konten digital agar tidak memperkuat stereotip gender yang masih berkembang di masyarakat. Penelitian mengenai literasi digital guru di PAUD menunjukkan bahwa kompetensi digital yang baik mendorong guru lebih kritis dalam memilih media pembelajaran, meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, serta menciptakan pengalaman belajar yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan belajar yang inklusif sejak usia dini.

Meskipun kajian mengenai literasi digital guru maupun pendidikan responsif gender telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih menempatkan kedua isu tersebut sebagai bidang kajian yang terpisah. Penelitian mengenai literasi digital guru umumnya berfokus pada peningkatan kompetensi teknologi, kesiapan guru dalam pembelajaran digital, atau efektivitas penggunaan media berbasis teknologi terhadap hasil belajar peserta didik (Lucas et al., 2021; Falloon, 2020). Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan responsif gender di PAUD lebih banyak mengkaji persepsi guru, implementasi kurikulum, atau upaya mengurangi stereotip gender melalui aktivitas bermain dan pembelajaran konvensional. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana kompetensi literasi digital guru berkontribusi terhadap implementasi pendidikan responsif gender melalui pemilihan media digital, strategi pembelajaran, pola komunikasi, serta interaksi guru dengan anak usia dini. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi, mengingat perkembangan teknologi digital telah mengubah cara guru merancang pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan antara literasi digital guru dan praktik pembelajaran responsif gender dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat literasi digital guru atau implementasi pendidikan responsif gender secara terpisah, tetapi menganalisis keterkaitan keduanya dalam praktik pembelajaran di PAUD. Kebaruan penelitian terletak pada penyusunan model konseptual yang menjelaskan bahwa literasi digital guru berperan sebagai kompetensi pedagogis yang mendukung pemilihan media digital yang inklusif, penerapan strategi pembelajaran tanpa bias gender, serta pembentukan interaksi belajar yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak. Model ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi digital guru sekaligus memberikan perspektif baru dalam implementasi pendidikan responsif gender pada jenjang PAUD. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan kompetensi guru

yang mengintegrasikan literasi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital guru dalam mewujudkan pembelajaran responsif gender di Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi literasi digital terhadap terciptanya lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran literasi digital guru dalam mengimplementasikan pendidikan responsif gender pada proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, serta praktik yang dilakukan guru dalam memanfaatkan literasi digital untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bebas dari stereotip gender. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara holistik berdasarkan konteks alamiah yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita 2 Setren, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk. Subjek utama penelitian adalah 3 guru yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini, sedangkan kepala sekolah dan 4 orang tua peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan lingkungan, serta implementasi pendidikan responsif gender di rumah. Adapun 20 anak usia 4–6 tahun berperan sebagai partisipan observasi yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap anak dilakukan untuk melihat bentuk interaksi guru dengan peserta didik, penggunaan media digital, pemberian kesempatan belajar, pola komunikasi, pembagian aktivitas bermain, serta respons anak terhadap pembelajaran yang mengedepankan prinsip kesetaraan gender.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai implementasi literasi digital guru dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi praktik penggunaan media digital, strategi guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, serta perilaku anak selama mengikuti kegiatan belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pemahaman mengenai literasi digital, pendidikan responsif gender, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Dokumentasi berupa modul ajar, RPPH, media pembelajaran digital, foto kegiatan, video pembelajaran, serta dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung dalam memperkuat hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data,

hingga menarik kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member checking kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan kompetensi literasi digital guru, implementasi pendidikan responsif gender, bentuk interaksi pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap pengalaman belajar anak usia 4–6 tahun. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tema-tema konseptual yang menggambarkan hubungan antara literasi digital guru dan implementasi pendidikan responsif gender di lingkungan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan media digital sebagai bagian dari kegiatan belajar di kelas. Media yang digunakan meliputi video edukatif, buku cerita digital, gambar interaktif, dan permainan edukatif yang ditampilkan melalui perangkat proyektor maupun televisi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 20 anak usia 4–6 tahun, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses media digital, menjawab pertanyaan, memimpin diskusi sederhana, serta mengikuti aktivitas bermain yang dirancang guru. Selama observasi tidak ditemukan adanya pembagian aktivitas berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan bebas memilih permainan, menggunakan alat belajar, maupun berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran sesuai minat dan kemampuannya.

Selain penggunaan media digital, pola komunikasi guru juga menunjukkan praktik pembelajaran yang responsif terhadap gender. Guru menggunakan bahasa yang netral, memberikan penguatan yang sama kepada seluruh peserta didik, serta menghindari ungkapan yang berpotensi memperkuat stereotip gender, seperti mengaitkan jenis permainan atau profesi tertentu dengan salah satu jenis kelamin. Ketika anak melakukan kegiatan bermain peran, guru memberikan kebebasan kepada anak perempuan maupun laki-laki untuk memilih profesi yang diinginkan tanpa memberikan batasan berdasarkan konstruksi sosial mengenai peran gender. Situasi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan memberikan ruang yang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak hanya tercermin pada kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga pada kemampuan melakukan seleksi, evaluasi, dan pemanfaatan media digital sesuai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai kurator konten digital dengan memastikan bahwa video, gambar, maupun cerita digital yang digunakan menampilkan representasi laki-laki dan perempuan secara seimbang. Kemampuan tersebut

menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi kompetensi pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang responsif terhadap gender.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Literasi Digital Guru

Indikator Observasi	Jumlah Anak (n=20)	Persentase
Mengikuti pembelajaran menggunakan media digital	20	100%
Berpartisipasi aktif saat media digital digunakan	19	95%
Memimpin kegiatan tanpa membedakan gender	18	90%
Memilih aktivitas sesuai minat	17	85%
Menunjukkan pemahaman kesetaraan gender	16	80%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh anak (100%) terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses sumber belajar digital. Tingginya persentase partisipasi aktif (95%) mengindikasikan bahwa penggunaan video edukatif, buku cerita digital, gambar interaktif, dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebanyak 90% anak menunjukkan keberanian memimpin kegiatan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Temuan ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki maupun perempuan untuk tampil di depan kelas, memimpin diskusi sederhana, maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, 85% anak memilih permainan berdasarkan minat pribadi, bukan berdasarkan stereotip gender. Kondisi ini terlihat ketika anak laki-laki tidak ragu bermain di area rumah tangga, sedangkan anak perempuan juga aktif mengikuti permainan konstruksi maupun eksplorasi sains. Sebanyak 80% anak mulai menunjukkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, bermain, dan memilih cita-cita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi berkembang menjadi kompetensi pedagogis dalam memilih media yang mendukung pembelajaran inklusif. Guru secara sadar melakukan seleksi terhadap video, gambar, dan cerita digital yang digunakan agar menampilkan representasi laki-laki dan perempuan secara proporsional. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai kesetaraan gender kepada anak sejak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lucas et al. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi digital guru memengaruhi kualitas pembelajaran karena guru mampu memilih sumber belajar digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Senada dengan itu, Falloon (2020) menjelaskan bahwa kompetensi digital guru mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis sehingga teknologi mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, kompetensi tersebut tercermin melalui kemampuan guru memanfaatkan media digital untuk memperluas pengalaman belajar anak sekaligus menghilangkan batasan aktivitas berdasarkan jenis kelamin.

Temuan penelitian juga mendukung konsep Teacher Digital Competence, yang menempatkan guru sebagai pengambil keputusan pedagogis dalam penggunaan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna perangkat digital, tetapi juga sebagai kurator konten yang menentukan apakah media yang digunakan mampu membangun sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman. Peran tersebut sangat penting mengingat media

digital yang dikonsumsi anak pada usia dini akan menjadi salah satu sumber pembentukan pengetahuan sosial mengenai relasi laki-laki dan perempuan.

Jika ditinjau melalui Social Learning Theory dari Bandura, perilaku guru selama proses pembelajaran menjadi model yang diamati oleh anak. Kesempatan yang sama dalam menggunakan media digital, memimpin kegiatan, maupun memilih permainan memberikan pengalaman konkret bahwa setiap anak memiliki hak yang sama tanpa memandang jenis kelamin. Pengalaman tersebut selanjutnya membentuk skema berpikir anak mengenai kesetaraan gender sebagaimana dijelaskan dalam Gender Schema Theory oleh Bem. Dengan demikian, literasi digital guru berfungsi sebagai jembatan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai sosial yang mendukung pembelajaran responsif gender di PAUD.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan responsif gender di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kompetensi literasi digital tidak hanya mendukung kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, tetapi juga dalam memilih, mengevaluasi, dan mengembangkan media digital yang bebas dari stereotip gender. Implementasi media digital yang tepat mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif melalui pemberian kesempatan belajar, interaksi, komunikasi, dan aktivitas bermain yang setara bagi anak laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, literasi digital guru menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang adil, menghargai keberagaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa literasi digital guru berperan sebagai penghubung antara kompetensi teknologi dan praktik pedagogis yang responsif gender. Oleh karena itu, penguatan kompetensi literasi digital guru perlu menjadi bagian dari program pengembangan profesional pendidik PAUD sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan lembaga yang lebih luas serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas implementasi pendidikan responsif gender berbasis literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354>
- Bird, J., & Edwards, S. (2021). Children learning to use technologies through play: A digital play framework. *British Journal of Educational Technology*, 52(3), 1159–1171. <https://doi.org/10.1111/bjet.13070>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2020). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 52(2), 1–5.

- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2020). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 88, 102986. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102986>
- Lucas, M., Bem-Haja, P., Siddiq, F., Moreira, A., & Redecker, C. (2021). The relation between in-service teachers' digital competence and personal and contextual factors: What matters most? *Computers & Education*, 160, 104052. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104052>
- Maulida, Susi. 2025. Efektivitas Penerapan Literasi Digital terhadap Keterampilan Naratif pada Anak Usia Dini. (2025). SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 11(1), 25-31. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/2992>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *The state of school education: One year into the COVID-19 pandemic*. OECD Publishing.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2021). Enhancing pre-service teachers' technological pedagogical content knowledge (TPACK): A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100395. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100395>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.